



BAB IV

ANALISIS TERHADAP LAFAZ *AL-LAHWU*

A. Makna Kata *Al-Lahwu*

1. *Al-Lahwu* bermakna lalai

a) Surat Al-Takatsur, ayat 1 (Lalai karena megah)

أَلْهَاكُمْ التَّكَاثُرُ (1)

Bermegah-megah telah melalaikan kamu.

Tafsir Ath-Thabari Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari:

Menurut dalam Tafsir Ath-Thabari mengenai ayat At-Takatsur ini maksudnya adalah, berbangga-banggaan dengan banyaknya harta dan jumlah telah melalaikan kalian, wahai manusia, dari menaati Tuhan kalian dan dari apa yang dapat menyelamatkan kalian dari kemurkaan-Nya terhadap kalian.

Pendapat dalam hal ini dinyatakan pula oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman-Nya, *أَلْهَاكُمْ التَّكَاثُرُ , حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ*, “*Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur,*” ia berkata, “Dulu mereka berkata, ‘Kami lebih banyak daripada bani fulan, dan kami lebih banyak daripada bani fulan’, sementara mereka setiap

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hari terus berguguran hingga yang terakhir mereka. Demi Allah, mereka masih terus demikian hingga semuanya menjadi penghuni kubur.”³⁸

Ibnu Abdil A’la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma’mar, dari Qatadah, tentang ayat, *أَلْهَأَكُمُ التَّكَاثُرُ* “*Bermegah-megahan telah melalaikan kamu,*” ia berkata, “Dulu mereka berkata, ‘Kami lebih banyak daripada bani fulan, dan bani fulan lebih banyak daripada bani fulan’. Mereka dilalaikan oleh itu sampai mereka mati dalam keadaan sesat.”³⁹

Telah diriwayatkan dari Nabi SAW sabda beliau yang menunjukkan bahwa maknanya adalah membanggakan banyaknya harta. Riwayat-riwayat mengenai ini adalah:

Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata Waki menceritakan kepada kami dari Hisyam Ad-Dastiwa’i, dari Qatadah, dari Mutharif bin Abdillah bin Asy-Syakhir, dari ayahnya, ia berkata, “Saat itu beliau membacakan ayat, (1) *أَلْهَأَكُمُ التَّكَاثُرُ* (2) *حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ* “*Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur*’. Beliau lalu bersabda, ‘*Wahai manusia, tidak ada hartamu yang kau miliki kecuali apa yang telah engkau makan sampai habis, atau yang engkau kenakan sampai rusak, atau yang telah engkau sedekahkan sampai tuntas*’.”⁴⁰

Muhammad bin Khalaf Al Asqalani menceritakan kepada kami, ia berkata, Adam menceritakan kepada kami, ia berkata, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Tsabit Al Banani, dari Anas bin Malik, dari

³⁸ Ibnu Katsir dalam tafsir (14/444) dan Al Qurthubi dalam tafsir (20/169)

³⁹ Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (10/3460)

⁴⁰ Muslim dalam Ash-Shahih (4/2273, no 2957) dan At-Tirmidzi dalam As-Sunan (5/447, no

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ubay bin Ka'b, ia berkata, "Dulunya kami mengira hadits ini dari Al-Quran, yakni, *'Seandainya anak Adam memiliki dua lembah harta, niscaya dia akan mengharapkan lembah yang ketiga. Padahal tidak ada yang akan mengisi perut anak Adam selain tanah. Kemudian Allah akan menerima tobat siapa yang bertobat'*. Sampai turunnya surah *أَلْهَآكُمُ النَّكَاتُ* *'Bermegah-megahan telah melalaikan kamu'*."⁴¹

Sabda beliau SAW setelah membacakan, *أَلْهَآكُمُ* "Tidak ada hartamu yang kau miliki kecuali demikian dan demikian," menunjukkan bahwa maknanya menurut beliau adalah, berbangga-banggaan dengan harta telah melalaikan kamu.

Firman-Nya, *حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ* "Sampai kamu masuk ke dalam kubur," maksudnya adalah, sampai kamu menuju kuburan lalu dikubur di dalamnya. Ini menunjukkan benarnya pendapat tentang adzab kubur, karena Allah Ta'ala menyebutkannya, mengabarkan tentang orang-orang yang dilalaikan oleh bermegah-megahan, bahwa mereka akan mengetahui apa yang akan mereka dapatkan ketika mereka mendatangi kuburan (saat dikubur). Ini sebagai ancaman dari-Nya untuk mereka.⁴²

Tafsir Al-Jami' li Ahkam al-Quran Imam Al-Qurthubi:

Menurut Imam Al-Qurthubi, dalam ayat pada surat Al-Takatsur ayat 1 hingga 3 ini dibahas lima masalah:

⁴¹ Al Haitsami dalam Majma' Az Zawaid (7/140) riwayat serupa, dan As Suyuthi dalam Ad Durr Al Mantsur (8/610)

⁴² Hal. 903-905

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pertama, firman Allah SWT *أَلْهَأَكُمُ التَّكَاثُرُ* “*Bermegah-megahan telah melalaikan kamu.*” *Al-haakum* yakni *syaghalakum* (telah menyibukkan kalian). Seorang penyair berkata,⁴³

فَأُهَيِّئَهَا عَنْ ذِي تَمَائِمٍ مُّغِيلٍ

“*maka engkau telah menyibukkan dari jimat yang kaya.*”

Yakni kebanggaan dalam memperbanyak dan menghitung-hitung harta telah menyibukkan kalian dari taat kepada Allah SWT, sampai kalian meninggal dan dimasukkan ke dalam kubur. Ada yang mengatakan *Al-haakum* adalah *Ansaakum* (melupakan kalian), *At-Takatsur* (bermegah-megahan) yakni dalam soal banyak harta dan anak-anak, seperti apa yang dikatakan Ibnu Abbas dan Al Hasan.

Qatadah berpendapat, yakni berbangga diri dengan kabilah-kabilah dan karib kerabat.

Adh-Dhahhak berpendapat, yakni telah dilalaikan oleh kesibukan mencari mata pencaharian dan niaga. Dikatakan, *Luhita ‘an kadza* (engkau dilalaikan dengan hal demikian) dengan harakat *kasrah*, *Alha Lahyan wa Lihyanan*, jika engkau tidak ingat lagi padanya, *Alhahu* yakni *Syaghalahu* (menyibukkannya), dan *Lahahu bihi Talhiyatan* yakni *Allalahu* (menyibukkannya). *At-Takatsur* yaitu *Al Mukatsarah* (berbanyak-banyak).

Muqatil, Qatadah dan lainnya berkata bahwa ayat ini turun kepada orang Yahudi ketika mereka mengatakan, “kami yang lebih banyak daripada

⁴³ Dia adalah Imru Qais

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keturunan si Fulan, dan keturunan si Fulan lebih banyak dari keturunan si Fulan, hal tersebut menyibukkan mereka hingga mereka mati dalam keadaan sesat. Ibnu Zaid berkata bahwa ayat ini turun terkait Fahkidz dari kaum Anshar.

Ibnu Abbas, Muqatil dan Al Kalbi berkata bahwa ayat ini turun kepada Huyain dari kaum Quraishy Bani Abdu Manaf, dan Bani Saham, mereka saling menghitung dan bersaing dalam soal banyaknya pemimpin dan orang yang mulia dalam Islam, maka berkatalah setiap yang hidup dari mereka bahwa kamilah yang paling banyak pemimpinnya, lebih mulia, lebih banyak orangnya, dan lebih banyak pelindungnya, dengan itu maka Bani Manaf-lah yang paling banyak daripada Bani Saham, kemudian mereka bersaing dalam banyaknya orang yang mati (di jalan Allah SWT), dalam hal itu Bani Sahamlah yang paling banyak, akhirnya turunlah ayat “*bermegah-megahan telah melalaikan kamu.*” Dengan orang-orang hidupmu, maka kamu belum akan puas حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ “*sampai kamu masuk ke dalam kubur.*” Berbangga dengan orang-orang mati

Said meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, “Dahulu mereka berkata bahwa kami yang paling banyak dari keturunan si Fulan, dan kami yang paling banyak jasanya dari keturunan si Fulan, sedangkan setiap hari mereka saling menjatuhkan satu sama lain hingga akhir (ajal) mereka, demi Allah, mereka senantiasa dalam keadaan yang demikian sehingga mereka semua menjadi penghuni kubur.”

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Diriwayatkan dari Amru bin Dinar, ia bersumpah bahwa ayat ini turun kepada para pedagang. Diriwayatkan dari Syaiban dari Qatadah, ia berkata bahwa ayat ini turun kepada Ahli kitab.

Menurut Al-Qurthubi, ayat ini meliputi semua yang telah disebutkan atau pun yang tidak disebutkan.

Dalam Shahih Muslim dari Mutharrif dari ayahnya, ia berkata, “Aku menemui Nabi Muhammad SAW ketika ia membaca surah At-Takatsur ia bersabda,

“Anak Adam mengatakan, hartaku hartaku! Dan apakah engkau wahai anak Adam dengan hartamu itu melainkan apa yang engkau makan dan ia pun akan habis, pakaian yang engkau pakai itu pun akan menjadi usang, atau pun apa yang engkau sedekahkan akan berlalu, harta yang selain itu maka akan lenyap dan perkenankanlah ia untuk orang lain.”⁴⁴

Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Syihab, Anas bin Malik mengabarkan kepadaku bahwa Rasulullah SAW bersabda,

“Jika anak Adam memiliki lembah dari emas, maka ia menginginkan agar ia memiliki dua lembah dari emas, dan sekali-kali mulutnya tidak akan puas kecuali setelah diisi tanah (mati), dan Allah SWT menerima taubat orang yang bertaubat kepadanya.”⁴⁵

⁴⁴ Muslim meriwayatkannya dalam pembahasan tentang zuhud (4/2273), At-Tirmidzi dalam zuhud bab no.31 dan dalam pembahasan tentang Tafsir (5/447) no.3354, An-Nasa’i pada permulaan kitab Al Wathaya, dan Ahmad dalam Al Musnad (4/24)

⁴⁵ Al Bukhari meriwayatkannya dalam pembahasan tentang berlemah lembut, bab: Hal-hal yang Perlu Diwaspadai dari Fitnah Harta, (4/119), At Tirmidzi dalam Zuhud bab no.270, Ibnu Majah dalam Zuhud bab no.27, Ad Darimi dalam pembahasan tentang berlemah lembut, bab no.62, dan Ahmad dalam Al Musnad (1/370)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tsabit berkata dari Anas dari Ubay, “Kami beranggapan bahwa hal ini dari Al-Quran hingga turunlah *Al Haakumu at-Takatsur*.” Ibnu Arabi berkata,⁴⁶ “ini adalah *Nash* (teks) yang dan elok, *Nash* tersebut tersembunyi dari ahli tafsir sehingga mereka tidak mengetahui, segala puji hanya bagi Allah SWT atas pengetahuan yang telah diberikan.” Ibnu Abbas berkata, “Nabi Muhammad SAW membaca ayat *Al Haakumu at Takatsur*, lalu beliau bersabda, *“Bermegah-megahan dalam harta adalah mengumpulkannya dengan cara yang bukan haknya, merintanginya haknya, dan mengikatnya dalam bejana.”*

Kedua, firman Allah SWT حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ “Sampai kamu masuk ke dalam kubur,” yakni sampai kematian mendatangi kalian, lalu kalian menjadi pengunjung di dalam kubur tersebut, kemudian kalian kembali dari kubur tersebut, seperti pulangunya seorang peziarah ke rumahnya berupa surga atau pun neraka. Dikatakan kepada orang yang sudah meninggal, *Qad Zara Qabrahu* (ia telah masuk ke dalam kuburnya).

b) Surat Al-Anbiya’, ayat 3 (Hati yang lalai)

لَاهِيَةً قُلُوبُهُمْ وَأَسْرُوا النَّجْوَى الَّذِينَ ظَلَمُوا هَلْ هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ أَفَتَأْتُونَ السَّحَرَ وَأَنْتُمْ

تُبْصِرُونَ (3)

Hati mereka dalam keadaan *lalai*. Dan orang-orang yang zalim itu merenungkan pembicaraan mereka, “orang ini (Muhammad) tidak lain hanyalah

⁴⁶ Lihat Ma’ani Al Quran (4/1974)

seorang manusia (juga) seperti kamu. Apakah kamu menerima (sihir) itu, padahal kamu menyaksikannya?.

Tafsir Ath-Thabari Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari:

Maksud firman Allah mengenai ayat *لَا هِيَّةَ قُلُوبُهُمْ* “(Lagi) hati mereka dalam keadaan lalai,” adalah, dalam keadaan lalai. Dia berfirman, “Tidaklah orang-orang yang sifatnya telah disebutkan mendengarkan Al-Quran kecuali dengan sikap main-main dan hati yang lalai, tidak mau memikirkan hukumnya, serta tidak pula memahami hujjah dan argumentasi yang tersimpan di dalamnya.

Demikian maknanya, seperti disebutkan dalam riwayat berikut ini:

Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata, Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah *لَا هِيَّةَ قُلُوبُهُمْ* “(Lagi) hati mereka dalam keadaan lalai,” dia berkata, “Maksudnya adalah, *ghaaafilatan quluubuhum* (hati-hati mereka dalam keadaan lupa).”⁴⁷

Firman-Nya, *وَأَسْرُوا النَّجْوَى الَّذِينَ ظَلَمُوا* “Dan mereka yang zhalim itu merahasiakan pembicaraan mereka.” Maksudnya adalah, orang-orang masih merahasiakan pembicaraan di antara mereka, padahal Hari Kiamat telah dekat, mereka benar-benar dalam kelalaian serta berpaling (daripadanya) dan hati-hati mereka pun dalam keadaan lupa. Dia mengatakan: Mereka yang menampakkan permohonannya di antara mereka berkata, “Apakah ia yang mengaku sebagai seorang rasul Allah dan telah diutus kepada kalian *إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ* ‘Hanyalah seorang manusia jua seperti kamu?’.” Mereka berkata, “Apakah ia

⁴⁷ Al Mawardi dalam An Nukat wa Al Uyun (3/436)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hanya manusia seperti kalian, yang rupa dan bentuknya sama dengan kalian?” Maksud mereka adalah Muhammad SAW. Orang-orang zhalim telah membuat statemen, maka mereka disebut zhalim (lantaran perbuatan dan perkataan mereka yang telah Allah kabarkan dalam ayat ini), bahwa mereka mengerjakan dan mengucapkan sesuatu yang bertolak belakang dan mendustakan utusan-Nya.

Firman-Nya, أَفَتَأْتُونَ السَّحَرَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ *“Maka apakah kamu menerima sihir itu, padahal kamu menyaksikannya?”* Maksudnya adalah, Allah berfirman, “Mereka menampakkan perkataan ini hanya di antara mereka, yaitu perkataan yang mereka merahasiakan di antara mereka, yang sebagian mengatakan kepada ⁴⁸ sebagian lainnya, ‘Adakah kalian menerima sihir dan mempercayai keberadaannya, sedangkan kalian juga mengetahui bahwa yang demikian itu adalah sihir?’” maksud mereka adalah Al-Quran.

Demikian maknanya, seperti disebutkan dalam riwayat berikut ini: Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata, Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, أَفَتَأْتُونَ السَّحَرَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ *“Maka apakah kamu menerima sihir itu padahal kamu menyaksikannya?”* Ia berkata, “Perkataan itu diucapkan orang-orang kafir kepada Nabi mereka ketika beliau menerima Al-Quran dari Allah SAW. mereka menuduh beliau tukang sihir, dan apa yang dibawanya adalah sihir. Mereka berkata, ‘Adakah kalian menerima sihir itu sedangkan kalian menyaksikannya?’”⁴⁹

⁴⁸ Hal. 4-5

⁴⁹ Tidak kami temukan dari Ibnu Zaid. Lihat Zad Al Masir karya Ibnu Jauzi (5/348) dan Tafsir Al Qurthubi (11/269)

Tafsir *Al-Jami' li Ahkam al-Quran* Imam Al-Qurthubi:

Dalam tafsir Al-Qurthubi, pada firman Allah sebelumnya, *إِلَّا اسْتَمَعُوهُ* “*Melainkan mereka mendengar.*” Maksudnya adalah, mendengar Muhammad SAW, atau mendengar Al-Quran dari Nabi SAW atau dari umatnya, *وَهُمْ يَلْعَبُونَ* “*Sedangkan mereka bermain-main.*” Wau di sini adalah wau *al hal* yang ditunjukkan oleh redaksi *لَا هِيَ قُلُوبُهُمْ* “*(Lagi) hati mereka dalam keadaan lalai.*” Makna *يَلْعَبُونَ* adalah *yalhauun* (main-main), ada juga yang mengatakan *yasytaghiluun* (menyibukkan diri). Jika takwilannya dimaknai sebagai main-main, maka yang mereka main-mainkan itu ada dua kemungkinan. Pertama, dengan kesenangan mereka. Kedua, dengan mendengarkan apa yang dibacakan kepada mereka.

Bila penakwilannya dimaknai dengan menyibukkan diri, maka apa yang menyebutkan diri mereka itu ada dua kemungkinan. Pertama, menyibukkan diri dengan keduniaan, karena keduniaan adalah permainan, sebagaimana firman Allah SWT, *إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُوَ* “*sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau.*” (QS. Muhammad 47:36) Kedua, menyibukkan diri dengan melecehkan dan menentang.⁵⁰

Al Hasan berkata, “Setiap kali diperbarui peringatan terhadap mereka, mereka malah terus menerus dalam kejahilan.”⁵¹

Ada juga yang berkata, “Mereka mendengarkan Al-Quran dengan mengolok-olok.”

⁵⁰ Lihat Tafsir Al Mawardi (3/36)

⁵¹ Atsar dari Al Hasan ini disebutkan oleh Al Mawardi di dalam referensi sebelumnya. *Ibid*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Firman Allah SWT, لَا هِيَّةَ قُلُوبُهُمْ "(Lagi) hati mereka dalam keadaan lalai" maksudnya adalah, hati mereka lengah, berpaling dari dzikrullah Allah, mengesampingkan penghayatan dan pemahaman. Ini berasal dari perkataan orang-orang Arab, lahaitu an dzikri as-syai' (aku lalai akan sesuatu) apabila ia meninggalkan dan melewatkannya.

Al Kisa'i berkata, "Bisa jadi maknanya, *illa istama'uuhu laahiyatu quluubuhum* (melainkan mereka mendengarnya, sedang hati mereka dalam keadaan lalai).

Tafsir Al-Munir Prof. Dr. Wahbah Zuhaili:

Dalam Tafsir Al-Munir, firman Allah pada ayat sebelumnya, اقْتَرَبَ telah dekat waktu hisab (perhitungan amal perbuatan). Maksudnya telah dekat datangnya hari kiamat. Asalnya adalah اقْتَرَبَ حِسَابَ النَّاسِ. Jika waktu datangnya hari Kiamat telah dekat berarti telah dekat pula apa yang ada pada hari Kiamat berupa hisab, pahala, hukuman, dan lainnya.

لِلنَّاسِ Seluruh orang mukallaf. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA bahwa yang dimaksudkan dengan لِلنَّاسِ di sini adalah orang-orang musyrik dan ini adalah bentuk perkataan yang menyebutkan *isim jinsi*, tetapi yang dimaksudkan adalah sebagian darinya. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat berikutnya.

وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ Mereka digambarkan dengan keadaan (الغفلة) dan (الإعراض). Kata (الغفلة) aslinya bermakna tidak mengingat sesuatu, maksudnya di sini sikap tak acuh dan berpaling. Sementara kata (الإعراض) artinya

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berpaling dari sesuatu, tetapi maksudnya di sini adalah berpaling dari bersiap diri menghadapi hisab dengan beriman.

أَيَّاتُ الْقُرْآنِ مِنْ نَذْرٍ Ayat-ayat Al-Quran yang menyadarkan kembali dari kelalaian dan ketidaktahuan.

مُحَدَّثٍ Yang baru diturunkan secara gradual, sedikit demi sedikit.

Penyebutan kata ini bertujuan untuk kembali memberikan peringatan dan membuka telinga mereka agar bisa sadar dan mengambil pelajaran.

وَهُمْ يَلْعَبُونَ Sedang mereka mengejek dan menertawakan.

لَاهِيَةً قُلُوبُهُمْ Hati mereka lalai dan berpaling dari merenungi, memerhatikan dan memahami makna Al-Quran.

وَأَسْرَوْا النَّجْوَى Artinya mereka menyembunyikan percakapan dan bisik-bisik di antara mereka. Maksudnya mereka begitu merahsiakan perbincangan tertutup di antara mereka.

هَلْ هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ Ini adalah percakapan yang mereka rahsiakan, atau ini adalah sesuatu yang mereka ucapkan dan yakini.

Maksud dari perkataan ini adalah Muhammad tidak lain hanyalah manusia biasa seperti manusia pada umumnya. Setiap manusia mengaku sebagai rasul dan mendatangkan mukjizat adalah penyihir dan mukjizatnya adalah sihir. Oleh karena itu, mereka berkata أَفَتَأْتُونَ السَّحَرَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ Apakah kalian mengikuti sihir itu, sedang kalian melihat dan menyaksikan sendiri bahwa itu adalah sihir?⁵²

⁵² Hal. 35 jil. 9

c) Surat Al-Hijr, ayat 3 (Lalai karena angan-angan)

ذَرُّهُمْ يَأْكُلُوا وَيَتَمَتَّعُوا وَيُلْهِهِمُ الْأَمَلُ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ (3)

Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong mereka), kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatannya).

Tafsir Ath-Thabari Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari:

Takwil firman Allah ذَرُّهُمْ يَأْكُلُوا وَيَتَمَتَّعُوا وَيُلْهِهِمُ الْأَمَلُ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ

“Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong mereka), kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatannya).”

Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, “Wahai Muhammad, biarkan orang-orang musyrik itu makan apa yang mereka makan di dunia ini, serta menikmati kesenangan dari syahwat hingga batas waktu yang telah ditetapkan bagi mereka. Biarkan angan-angan kosong melalaikan mereka dari berbuat sesuatu yang seharusnya, yaitu menaati Allah dan mencari bekal untuk akhirat dengan hal-hal yang mendekatkan mereka kepada Tuhan mereka.”

“Maka kelak mereka akan mengetahui.” Besok, yaitu ketika mereka tiba di akhirat dalam keadaan binasa lantaran kufur dan syirikinya mereka kepada Allah, ketika mereka merasakan adzab Allah. Mereka benar-benar menyesali pelampiasan nafsu dan syahwat mereka di dunia.⁵³

⁵³ Hal. 711

Tafsir *Al-Jami' li Ahkam al-Quran* Imam Al-Qurthubi:

Menurut Al-Qurthubi, dalam ayat ini dibahas dua masalah:

Pertama, firman Allah Ta'ala, *ذَرُّهُمْ يَأْكُلُوا وَيَمْتَعُوا* “Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang adalah ancaman bagi mereka.” Sedangkan, *وَيُلْهَوْنَ الْأَمَلِ* “Dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong).” Dengan kata lain menyibukkan mereka untuk taat. Dikatakan, “Melalaikannya untuk melakukan anu, artinya adalah menyibukkannya, lalai dan melalaikan sesuatu.”⁵⁴ *فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ* “Maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatan mereka).” Jika mereka melihat peristiwa kiamat dan merasakan akibat buruk yang mereka lakukan. Ayat ini telah dihapus dengan (ayat tentang) pedang.⁵⁵

Kedua, dalam Musnad Al Bazzar dari Us, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

“Empat macam kesengsaraan: mata yang tidak pernah menangis, hati yang keras, panjang angan-angan dan tamak kepada dunia.”

Panjang angan-angan adalah penyakit berat dan akut, dan ketika menetap pada hati maka dia menjadi keras dan sangat sulit mengobatinya. Penderitanya tidak akan ditinggalkan oleh penyakit dan tidak ada obat yang mujarab untuknya. Akan tetapi semua dokter lelah dibuatnya dan sangat buruk orang yang disembuhkan oleh para hakim dan para ulama. Hakekat angan-angan adalah tamak kepada dunia dan selalu mendekatkan diri kepadanya,

⁵⁴ Lihat Ash-Shihhah (6/2487)

⁵⁵ Demikian anggapan kebanyakan para mufasssir. Kenyataannya bahwa hal itu adalah janji dan ancaman. Yang demikian ini tidak menafikan perang mereka sehingga tidak ada nasakh.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

cinta kepadanya dan berpaling dari akhirat. Diriwayatkan dari Rasulullah SAW, bahwa beliau bersabda,

*“Pendahulu umat ini selamat dengan keyakinan dan zuhud, dan akhir umat ini binasa dengan kekikiran dan angan-angan.”*⁵⁶

Juga diriwayatkan dari Abu Ad Darda' RA, bahwa dia berdiri di tangga masjid Damaskus lalu berkata, "Wahai semua warga Damaskus, apakah kalian tidak mendengar dari saudara kalian yang memberikan nasihat. Sungguh orang-orang sebelum kalian banyak mengumpulkan harta, membangun bangunan megah, dan berangan-angan jauh. Sehingga mereka menjadi binasa dan bangunan mereka menjadi kuburan, sedangkan angan-angan mereka menipu. Inilah kaum Ad yang telah memenuhi negeri dengan keluarga, harta, kuda dan para tokoh. Maka siapa saja yang memberi dariku pada hari ini aku berikan dengan harga dua dirham."

Al Hasan berkata, "Ketika seorang hamba memanjangkan angan-angannya, tiada lain dia memburukkan amal."⁵⁷

Benar, angan-angan menjadikan orang malas dan hanya suka menunda-nunda dan tidak perhatian. Yang pada akhirnya sibuk dan mundur. Dia lebih suka kekal di muka bumi dan cenderung mengikuti hawa nafsu. Ini adalah suatu perkara yang dilihat mata kepala sehingga tidak membutuhkan penjelasan dan keterangan. Sebagaimana halnya pendek angan-angan akan

⁵⁶ Hadits ini dengan redaksi: “kebaikan umat awal dari umat ini adalah umat dengan zuhud dan yakin. Dan akhir mereka binasa dengan kekikiran dan angan-angan.” HR. Ahmad dalam Zuhud, Ath-Thabani di dalam Al Ausath, Al Baihaqi di dalam Syu’ab Al Imam dari Amru bin Syuaib dari ayahnya dan dari kakeknya. Al Alusi berkata, “Aku tidak mengetahuinya melainkan memarfukannya”. Lihat Ruh Al Ma’ani (4/73)

⁵⁷ Sebuah atsar dari Al Hasan yang disebutkan oleh Abu Hayyan di dalam Al Bahr Al Muhith (5/445)



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

membangkitkan semangat kerja dan memberinya alasan ketika suka bersegera dan memerintahkan untuk berlomba.

d) Surat An-Nur, ayat 37 (Lalai karena perniagaan)

رَجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ (37)

Laki-laki yang tidak **dilalaikan** oleh perniagaan dan tidak pula oleh jual beli dari mengingati Allah, dan dari mendirikan sembahyang, dan dari membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang.

Tafsir Ath-Thabari Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari:

Dalam Tafsir Ath-Thabari firman-Nya رَجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ “Yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak pula oleh jual-beli dari mengingat Allah.” Maksudnya adalah, laki-laki yang shalat di dalam masjid yang telah diperintahkan oleh Allah untuk membangunnya. Mereka tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual-beli dari berdzikir kepada Allah dan menegakkan shalat. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Said bin Abi Al Hasan, dari seorang laki-laki yang dia lupa namanya, tentang ayat فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

رَجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ (36) *“Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang. Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak pula oleh jual beli dari mengingat Allah.”* Hingga firman Allah, وَالْأَبْصَارُ *“Yang mempunyai penglihatan.”* Dia berkata, “Mereka adalah kaum yang bergelut dengan perdagangan, dan jual beli, namun hal itu tidak melalaikan mereka dari dzikir kepada Allah.”⁵⁸

Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata, Ja’far bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Amru bin Dinar, dari Salim bin Abdullah, bahwa dia melihat satu kaum dalam pasar meninggalkan perdagangan mereka untuk shalat. Mereka adalah orang-orang yang disebutkan dalam Kitab-Nya, “Mereka adalah orang-orang yang disebutkan dalam Kitab-Nya, وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ *“Dan tidak pula oleh jual beli dari mengingat Allah.”*⁵⁹

Dia berkata, Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasyim menceritakan kepada kami dari Sayar, dari seseorang yang memberitahukan kepadanya, dari Ibnu Mas’ud, dengan redaksi semisalnya.⁶⁰

Ya’qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata Hasyim menceritakan kepada kami dari Sayar, dia berkata: Aku diberitahu dari Ibnu Mas’ud bahwa dia melihat satu kaum di pasar ketika diseru untuk shalat, mereka segera meninggalkan perdagangan mereka dan bangkit untuk shalat. Mereka adalah orang-orang yang telah disebutkan oleh Allah dalam kitab-

⁵⁸ Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2608)

⁵⁹ Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2608 dan 2609)

⁶⁰ Hal.195

Nya, رَجَالٌ لَا تُلِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ “Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak pula oleh jual beli dari mengingat Allah.”⁶¹

Pendapat lain mengatakan bahwa maksud firman Allah, “Tidak pula oleh jual beli dari mengingat Allah,” adalah shalat wajib yang telah ditetapkan kepada mereka. Riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang ayat رَجَالٌ لَا تُلِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ “Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak pula oleh jual beli dari mengingat Allah,” ia berkata, “Maksudnya adalah dari shalat wajib.”⁶²

Firman-Nya, وَإِقَامِ الصَّلَاةِ “Dari mendirikan sembahyang.” Maksudnya adalah, juga tidak melalaikan mereka dari shalat tepat waktu dan batasan-batasannya.

Penjelasan kami sesuai dengan penjelasan ahli takwil yang menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad menceritakan kepada kami dari Auf, dari Said bin Abi Al Hasan, dari seorang laki-laki yang Auf lupa namanya, tentang ayat, وَإِقَامِ الصَّلَاةِ “Dari mendirikan sembahyang,” dia berkata, “Maksudnya adalah, mereka berdiri untuk menegakkan shalat pada waktunya.”⁶³

⁶¹ Ibnu Athiyyah dalam Al Muharrar Al Wajiz (4/186), As Suyuthi dalam Ad Dar Al Mantsur (6/208), menisbatkannya kepada Said bin Manshur, serta Ath Thabari dan Al Baihaqi dalam Asy Sya’b Al Iman

⁶² Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2608)

⁶³ Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2608) dengan sedikit perbedaan pada lafazhnya.

Tafsir *Al-Jami' li Ahkam al-Quran* Imam Al-Qurthubi:

Dalam Al-Qurthubi, firman Allah SWT, *يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ*
“Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid pada waktu pagi dan waktu petang.” Para ulama berbeda pendapat tentang penyifatan Allah SWT terhadap orang-orang yang bertasbih.

Menurut satu pendapat, mereka adalah orang-orang yang senantiasa mengawasi perintah Allah, yang senantiasa mencari keridhaan-Nya, yang tiada terpalingsikan dari shalat dan mengingat Allah oleh sesuatu pun dari urusan duniawi. Banyak sahabat yang mengatakan bahwa ayat ini diturunkan tentang orang-orang pasar yang jika mendengar seruan adzan, maka mereka pun meninggalkan semua kesibukan mereka dan segera melaksanakan shalat.

Salim bin Abdullah pernah melihat orang-orang pasar yang langsung menghadap shalat. Dia berkata, “Mereka adalah orang-orang yang dimaksud oleh firman Allah SWT, *رَجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ* “Yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak pula oleh jual-beli dari mengingat Allah.”

Ungkapan itu pun diriwayatkan dari Ibnu Mas’ud.

Abdullah bin Amir, Ashim pada riwayat Abu Bakar darinya, dan Al Hasan membaca firman Allah itu dengan lafazh, *يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا* yakni dengan *fathah* huruf ba’,⁶⁴ yakni dengan bentuk *fa’il* yang tidak disebutkan *fa’il*-nya.

Ketika Allah SWT berfirman, “laki-laki.” Penyebutan kaum pria secara khusus menunjukkan bahwa kaum perempuan tidak memiliki hak di dalam

⁶⁴ Qira’ah ini adalah qira’ah sab’ah yang mutawatir seperti yang disebutkan dalam Al Iqna’ (2/713) dan Taqrib An Nasyr hal. 149

masjid, sebab mereka tidak wajib menunaikan shalat Jum'at dan shalat berjamaah. Selain itu, shalat mereka di rumah lebih afdhal bagi mereka.

Abu Daud meriwayatkan dari Abdullah, dari nabi SAW, beliau bersabda,

*“Shalat seorang perempuan di dalam rumahnya lebih utama daripada shalatnya di depan pintu rumahnya, dan shalatnya di persembunyiannya lebih afdhal daripada shalatnya di rumahnya.”*⁶⁵

Firman Allah SWT, لَا تُلَهِهِمْ *“Yang tidak dilalaikan,”* maksudnya adalah tidak disibukkan.

“Oleh perniagaan dan tidak pula oleh jual-beli dari mengingat Allah.” Allah menyebutkan perniagaan secara khusus, sebab perniagaan merupakan aktivitas yang sering menyibukkan manusia untuk menunaikan shalat.

Jika ditanyakan, mengapa Allah menyebutkan kata بَيْع ‘jual-beli’, padahal kata تِجَارَةٌ ‘perniagaan’ sudah mencakup kata tersebut. Dijawab yang dimaksud dari kata ‘perniagaan’ adalah pembelian. Hali ini berdasarkan firman Allah وَلَا يَبِّعْ *“dan tidak pula oleh jual-beli”*. Padanan firman Allah ini adalah firman-Nya, *“Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya.”* (QS. Al-Jumu'ah 62: 11)

Demikianlah pendapat yang dikemukakan oleh Al Waqidi.

Al Kalbi berkata, *“At-Tujjaar (niagawan) adalah pedagang musafir (keliling), sedangkan Al-Baa'ah (penjual) adalah penjual mukim.”*

⁶⁵ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat, bab no 53

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“dari mengingat Allah” terjadi silang pendapat mengenai takwil firman Allah ini:

Atha’ mengatakan bahwa takwilnya adalah (berpaling) dari menghadiri shalat. Pendapat ini pun dikemukakan oleh Ibnu Abbas.

Ibnu Abbas berkata, “Menghadiri shalat fardhu”.

Menurut satu pendapat, takwilnya adalah berpaling dari adzan. Pendapat ini dikemukakan oleh Yahya bin Sallam.

Menurut pendapat lain, takwilnya adalah berpaling dari dzikir kepada-Nya dengan nama-nama-Nya yang baik untuk mentauhidkan dan mengagungkan-Nya.⁶⁶

Ayat ini diturunkan tentang orang-orang pasar. Inilah pendapat yang dikatakan oleh Ibnu Umar.

Salim berkata, “Suatu ketika Abdullah bin Umar melintasi pasar, dan saat itu mereka telah mengunci toko-toko mereka untuk menunaikan shalat berjamaah”. Ibnu Umar berkata, “Tentang merekalah turun ayat, *رَجَالٌ لَا تُلَهِیْهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ* ‘Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak pula oleh jual-beli.’⁶⁷

Abu Hurairah meriwayatkan dari Nabi SAW, beliau bersabda, “Merekalah orang-orang yang berjalan di muka bumi untuk mencari karunia Allah.”

⁶⁶ Lihat pendapat para ulama tentang makna dzikir di sini dalam Jami’ Al Bayan (18/133), Tafsir Al Mawardi (3/132), Tafsir Ibnu Katsir (6/74) dan Al Muharrar Al Wajiz (11/310)

⁶⁷ Atsar ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam Jami’ Al Bayan (18/113), An Nuhas dalam Ma’ani Al Quran (4/539), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/74), dan Ibnu Athiyyah dalam Al Muharrar Al Wajiz (11/310)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut satu pendapat, ada 2 orang laki-laki di masa Rasulullah SAW, di mana salah satunya adalah pedagang dan lainnya adalah pandai besi yang membuat pedang untuk dijual. Apabila pedagang itu mendengar seruan shalat saat timbangannya berada di tangannya, maka dia melemparkannya dan tidak meletakkannya di tempatnya. Tapi jika timbangan itu berada di tanah, maka dia tidak akan mengangkatnya. Sementara itu, apabila pandai besi mendengar suara adzan, saat palunya berada di paron, maka dia akan membiarkannya berada di sana. Tapi jika dia telah mengangkatnya, maka dia melemparkannya ke belakang punggungnya. Maka Allah SWT menurunkan ayat ini sebagai sanjungan terhadap keduanya dan orang-orang yang mengikuti jejak keduanya.

Firman Allah SWT, وَإِقَامَ الصَّلَاةِ “Dan dari mendirikan shalat,” ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan firman-Nya, عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ “Dari mengingat Allah”, bukanlah shalat. Sebab jika yang dimaksud adalah shalat, maka akan terjadi pengulangan.

Kalimat أَقَامَ الصَّلَاةَ إِقَامَةً berarti seseorang mendirikan shalat. Asal kata إِقَامَةً adalah إِقَامَا. Harakat wau dipindahkan kepada qaf, kemudian wau itu ditukarkan kepada alif dimana setelahnya terdapat alif mati, lalu salah satu dari kedua alif tersebut dibuang, lantas ditetapkanlah ta’ agar alif tidak dibuang tanpa menyisakan apa pun.

Diriwayatkan dari hadits Anas, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Allah akan mendatangkan masjid-masjid pada hari kiamat, seolah-olah masjid-masjid itu adalah binatang-binatang mulia yang berwarna putih. Kaki-kakinya dari Anbar, leher lehernya dari Za'faran, kepala kepalanya dari misik,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kendali kendali dan tali tali kekangnya dari zabar zad berwarna hijau, muadzin-muadzinnya mengendalikannya, imam-imamnya menuntunnya, dan orang-orang yang memakmurkannya terkait padanya. Mereka melewati pelataran hari kiamat seperti kilat yang menyambar. Orang-orang yang berada di sana berkata, Mereka itu para malaikat yang dekat kepada Allah dan para nabi yang diutus? Diserukan kepada orang-orang itu, Mereka bukanlah para malaikat dan bukan pula para nabi. Akan tetapi mereka adalah Ahlul masjid dan orang-orang yang memelihara shalat dari umat Muhammad.

Diriwayatkan dari Ali, bahwa dia berkata “Akan datang kepada manusia suatu masa dimana tidaklah Islam tersisa kecuali namanya saja, dan tidaklah Al-Quran tersisa kecuali tulisannya saja. Mereka memakmurkan masjid-masjid mereka, namun masjid-masjid itu sunyi dari dzikir kepada Allah.

Tafsir Al-Munir Prof. Dr. Wahbah Zuhaili:

Pada firman Allah, yang dimaksud dengan kata **بُيُوتٍ** adalah masjid yang dikhususkan untuk berdzikir kepada Allah SWT karena melihat spesifikasi yang disebutkan setelahnya sesuai dan cocok dengan spesifikasi masjid.

أَذِّنْ Memerintahkan, menetapkan.

أَنْ تُرْفَعَ Dimuliakan, diagungkan, serta disucikan dari berbagai kotoran dan najis serta dari perkataan-perkataan yang sia-sia dan tiada guna. Maksudnya adalah dimuliakna dengan cara membangunnya.

وَيُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُهُ Dan disebut Asma-Nya di dalamnya dengan mengesakan-

Nya.

يُسَبِّحُ لَهُ Shalat atau bertasbih menyucikan Allah SWT.

بِالْعُدُوِّ Kata ini adalah bentuk *mashdar* bermakna *al-Ghadaah*, yakni permulaan hari atau paruh pertama hari.

وَالْأَصَالُ Ini adalah bentuk jamak dari *al-Ashil* yang artinya *al-'Ashii* yakni akhir hari atau paruh kedua hari setelah matahari tergelincir.

رِجَالٌ Yang bertasbih dan mengerjakan shalat pada pagi dan sore hari di masjid-masjid itu adalah para kaum laki-laki.

لَا تُلْهِهُمُ تِجَارَةً Yang mereka tidak disibukkan dan dilalaikan oleh aktivitas transaksi yang menguntungkan, baik berupa aktivitas perniagaan, industri, atau yang lainnya.

وَلَا يَبِيعُ Jika yang dimaksud dengan kata يَبِيعُ di sini adalah aktivitas mu'aawadhah (pertukaran) secara mutlak, berarti penyebutan kata ini sebagai bentuk mubaalaghah dengan menyebutkan kata yang bersifat lebih umum, yaitu يَبِيعُ setelah kata yang bersifat lebih khusus, yaitu تِجَارَةً atau dengan menyebutkan salah satu dari unsur tijaarah (perniagaan) yang lebih penting, yaitu يَبِيعُ menjual. Sebab keuntungan sudah bersifat nyata dengan aksi penjualan. Jika baru pada aksi pembelian, keuntungan masih bersifat proyeksi.

Versi tafsir yang kedua ini adalah yang lebih utama.

إِقَامُ الصَّلَاةِ Menegakkan shalat pada waktunya.

وَأَيْتَاءِ الزَّكَاةِ Dan menunaikan zakat kepada pihak-pihak yang berhak mendapatkannya.

تَنَقَّلُ Jungkir balik dan panik luar biasa karena kengerian-kengerian dan ketakutan-ketakutan pada hari Kiamat. Yang dimaksud dengan hari dalam kalimat ini adalah hari Kiamat.

رَجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ Masjid-masjid itu digunakan untuk bertasbih kepada Allah SWT, berdzikir, dan shalat oleh kaum laki-laki yang tidak dilalaikan oleh dunia dan transaksi-transaksi yang menguntungkan dari mengingat Allah SWT, menegakkan shalat pada waktunya, dan menunaikan zakat yang diwajibkan atas mereka untuk diserahkan kepada pihak-pihak yang berhak mendapatkannya.

Penggunaan kata رَجَالٌ di sini memberikan kesan tentang semangat mereka yang tinggi dan tekad mereka yang tulus sehingga menjadikan mereka para pemakmur dan penyemarak masjid yang merupakan rumah Allah di muka bumi.

Yang dimaksud dengan kalimat عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ dalam ayat ini adalah dzikir kepada Allah SWT selain shalat, supaya tidak terjadi pengulangan kata.

Di sini, *tijaarah* atau perniagaan adalah aktivitas duniawi yang paling sering membuat manusia lupa dan lalai dari menjalankan shalat.

Di antara ayat yang memiliki semangat serupa adalah,

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barangsiapa

berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.” (al-Munafiqun: 9)

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Surat Al-Munafiqun, ayat 9 (Lalai karena harta benda dan anak)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ
الْخَاسِرُونَ (9)

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta benda dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barang siapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.

Tafsir Ath-Thabari Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari:

Takwil firman Allah, يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ “Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi.”

Maksudnya adalah, wahai orang-orang yang percaya kepada-Ku dan Rasul-Ku. لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ “Janganlah hartamu -dan anak-anakmu- melalaikan kamu”. Maksudnya adalah, jangan sampai harta kalian itu menahan kalian. وَلَا “Dan anak-anakmu” untuk terlina عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ “Dari mengingat Allah”. Ini berasal dari lafazh اَلْهَيْئَةُ عَنْ كَذَا “aku melalaikannya dari ini”.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ada yang mengatakan bahwa maksud dari mengingat Allah dalam ayat ini adalah shalat lima waktu.

Mereka yang berpendapat demikian adalah:

Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Mihran menceritakan kepada kami dari Abu Sinan, dari Tsabit, dan Adh-Dhahhak, tentang ayat *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ* “*Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah*” dia berkata, “Itu adalah shalat lima waktu”.⁶⁸

Firman-Nya *وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ* “*Barangsiapa yang berbuat demikian,*” maksudnya adalah, siapa yang terlenakan oleh harta dan anaknya, sehingga lalai dari mengingat Allah, *فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ* “*Maka mereka itulah orang-orang yang merugi.*” Maksudnya adalah, mereka tertipu dengan perbuatan mereka, sehingga gagal mendapatkan kemuliaan dari Allah *Tabaraka wa Ta’ala*.⁶⁹

Tafsir Al-Jami’ li Ahkam al-Quran Imam Al-Qurthubi:

Dalam ayat ini Allah memperingatkan orang-orang yang beriman dari akhlak orang-orang yang munafik. Maksud firman Allah tersebut adalah: janganlah kalian tersibukkan oleh hartamu sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang munafik, ketika mereka berkata karena sikap kikir mereka terhadap harta mereka, “janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang Muhajirin yang ada di sisi Rasulullah.”

⁶⁸ Al Mawardi dalam An-Nukat wa Al ‘Uyun (6/18) dan Ibnu Al Jauzi dalam Zad Al Masir (8/277)

⁶⁹ Hal. 98-100

Firman Allah ta'ala, عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ "dari mengingat Allah", maksudnya dari haji dan zakat.

Menurut satu pendapat, maksudnya dari membaca Al-Quran.

Menurut pendapat yang lain, dari terus-menerus mengingat Allah.

Menurut pendapat yang lain lagi, dari shalat lima waktu. Pendapat ini dikemukakan oleh Adh-Dhahhak.

Al Hasan berkata, "dari semua kewajiban, seakan-akan Allah berfirman: dari ketaatan kepada Allah."

Menurut pendapat yang lain, firman Allah itu merupakan khithab bagi orang-orang yang munafik. Kalian telah beriman dengan ucapan, maka berimanlah kalian dengan hati.

Firman Allah ta'ala, وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ "barang siapa yang membuat demikian." Maksudnya, barangsiapa yang telah tersibukkan oleh harta dan anak dari ketaatan kepada Tuhannya. فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ "Maka mereka itulah orang-orang yang rugi."

Tafsir Al-Munir Prof. Dr. Wahbah Zuhaili:

لَا تُلْهِكُمْ Jangan sampai harta dan anak-anak kalian menyibukkan dan melalaikan kalian dari shalat dan segenap ibadah-ibadah lainnya yang mengingatkan kepada Allah. Yang dimaksud di sini adalah larangan menyibukkan diri dengan harta dan anak-anak hingga lalai dari menjalankan kewajiban. Namun di sini kalimat larangan yang ada ditujukan kepada harta

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan anak-anak sebagai bentuk mubalaghah atau intensifikasi. **ذَكَرَ اللَّهُ** Shalat lima waktu dan ibadah lainnya. **وَمَنْ يَفْعَلْ** Barangsiapa melakukan hal itu, yaitu sibuk dengan harta dan anak-anak hingga lalai dari ibadah dan kewajiban. **فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ** Mereka itulah orang-orang yang merugi dalam perniagaannya karena mereka menjual sesuatu yang agung dan kekal ditukar dengan sesuatu yang remeh, sepele, dan fana.

Wahai orang-orang yang membenarkan, percaya, dan beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, jangan sampai harta kalian dan kesibukan dalam mengurusinya, serta anak-anak dan kesibukan dalam mendidik mereka, membuat kalian lalai dari mengingat Allah SWT seperti membaca Al-Quran, tasbih, tahmid, tahlil, menunaikan kewajiban-kewajiban agama, dan hak-hak Allah SWt.

Kemudian, Allah SWT memperingatkan dan mewanti-wanti agar jangan sampai melanggar peringatan tersebut, serta mengancam orang-orang yang sibuk hingga dibuat lalai oleh dunia.

Barangsiapa yang sibuk hingga dibuat lalai oleh dunia, kesenangannya, keindahan dan perhiasannya, dari memikirkan urusan agama, ketaatan dan ibadah kepada Tuhannya. Sesungguhnya ia benar-benar termasuk orang-orang yang merugi dengan kerugian yang sempurna dan total, yang mereka merugi terhadap diri mereka dan keluarga mereka pada hari Kiamat karena ia telah menjual sesuatu kekal ditukar dengan sesuatu yang fana dan pasti sirna.

Kemudian, pada ayat berikutnya, “*Dan infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di antara kamu, lalu dia berkata (menyesali), ‘Ya Tuhanku, sekiranya*

Engkau berkenan menunda (kematian)ku sedikit waktu lagi, maka aku dapat bersedekat dan aku akan termasuk orang-orang yang saleh'.” (Al-Munafiqun: 10). Allah memotivasikan dan memerintahkan kaum Mukminin untuk berinfak di jalan ketaatan kepada-Nya.⁷⁰

2. *Al-Lahwu* bermakna senda gurau

a) Surat Al-Hadid, ayat 20

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرَاهُ مُمْصِرًا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ (20)

Ketahuiilah, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan senda gurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani, kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat nanti ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta ridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu.

Tafsir *Al-Jami' li Ahkam al-Quran* Imam Al-Qurthubi:

Dalam ayat ini terdapat dua masalah:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hubungan ayat ini dengan ayat sebelumnya adalah bahwasanya manusia terkadang enggan untuk mempertahankan keimanannya dan pergi berjihad, mereka merasa takut nyawanya melayang karena terbunuh di medan pertempuran atau khawatir akan mati dalam mempertahankan keyakinannya. Pada ayat ini dijelaskan bahwa kehidupan dunia itu pasti ada penghujungnya, oleh karena itu tidak sepatasnya mereka meninggalkan perintah Allah hanya karena untuk menjaga sesuatu yang sama sekali tidak kekal.

Kata *maa* pada *annama* adalah shilah, dan kegunaan kata ini adalah untuk menghubungkan kalimat di atas dengan kalimat yang tidak disebutkan. Prediksi makna yang dimaksud adalah, "ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan yang penuh dengan kebatilan dan canda tawa yang tidak ada gunanya, lalu kemudian berakhir".

Qatadah menafsirkan yang dimaksud dari kata *لعب* dan kata *لهو* adalah makan dan minum. Ada juga yang berpendapat, bahwa kedua kata ini sesuai dengan makna yang sebenarnya. Sedangkan Mujahid berpendapat bahwa setiap *لعب* (permainan) itu adalah *لهو* (melalaikan) seperti yang telah kami bahas pada tafsir surah Al-an'am.

Lalu ada juga berpendapat bahwa makna dari kata *لعب* adalah segala apa yang diinginkan ketika di dunia, sedangkan makna dari kata *لهو* adalah segala sesuatu yang dapat melalaikan seseorang dari urusan akhirat.

Dan ada pula yang berpendapat, bahwa makna kata *لعب* adalah tergila-gila pada harta, sedangkan makna kata *لهو* adalah tergila-gila pada wanita.

Kata *زينة* "Perhiasan". Makna kata dari *زينة* adalah sesuatu yang digunakan untuk menghias tubuh, yaitu menghias diri bukan dengan maksud untuk taat kepada Allah. Seperti yang dilakukan oleh orang-orang kafir, di

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mana mereka selalu menghias diri mereka dengan keduniaan dan tidak melakukan apapun untuk kehidupan akhirat mereka nanti.

"dan bermegah-megah antara kamu", maksudnya saling membanggakan diri satu dengan yang lainnya.

Ada yang berpendapat bahwa maksud dari yang dibanggakan pada ayat ini adalah kekuatan (bagi kaum pria) dan kecantikan (bagi kaum wanita). Ada juga yang berpendapat bahwa maksudnya adalah membanggakan keturunan, seperti yang biasa dilakukan oleh orang-orang Arab, yakni membanggakan kakek nenek moyang mereka. Seperti yang disebutkan dalam kitab shahih Muslim, bahwa Nabi pernah bersabda: "sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku untuk memberitahukan kalian agar selalu bertawadhu (rendah hati), hingga tidak ada lagi seseorang yang iri kepada orang lain dan tidak ada lagi seseorang yang membanggakan keturunannya kepada orang lain".

"Serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak".

Ini adalah contoh lain yang dilakukan oleh orang-orang jahiliyah terdahulu, yaitu memamerkan harta dan keturunan mereka kepada orang lain, berbeda dengan apa yang diperlihatkan oleh orang-orang yang beriman yaitu keimanan dan ketaatan mereka.

Lalu ada yang berpendapat, bahwa makna dari firman Allah di atas adalah dunia ini seperti contoh-contoh tersebut dalam hal ketidakabadian dan kefanaan.

"Seperti hujan yang tanam tanamannya mengagumkan para petani."

Huruf kaf pada kata كمثل berada pada posisi rafa', karena kata ini merupakan sifat dari al hayat ad dunia (kehidupan dunia)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sedangkan kata الكفار menurut kebanyakan para ulama masuknya adalah para petani, karena merekalah yang menaburkan benih tanaman tersebut.

Maka firman ini adalah kehidupan dunia itu seperti tanaman yang menyejukkan pandangan orang-orang yang melihatnya, semua tanaman itu berwarna hijau karena diakhiri dengan hujan yang cukup, namun tidak beberapa lama kemudian tanaman tersebut dilanda kekeringan hingga tidak pernah hijau seperti sebelumnya.

Makna dari perumpamaan ini telah kami sampaikan juga pada tafsir surah Yunus dan tafsir surah Al-Kahfi.

Beberapa ulama berpendapat lain, mereka menafsirkan bahwa makna dari kata pada ayat ini memang benar-benar orang kafir, yakni orang-orang yang kafir terhadap Allah. Karena memang mereka lah yang paling takjub dengan perhiasan dunia, berbeda dengan orang-orang yang beriman yang tidak terlalu peduli dengannya.

Ini adalah pendapat yang sangat baik sekali, karena asal dari kata takjub itu adalah dari mereka dan pada diri mereka, maka tidak aneh kalau takjub itu diperlihatkan oleh mereka, yaitu mengagungkan dunia dan segala.

Lain halnya dengan orang-orang yang mengesakan Allah, mereka hanya terlihat sedikit takjub yang berasal dari hawa nafsu kemanusiaan mereka, namun rasa tersebut lama-kelamaan meruncing dan terkikis ketika mereka ingat tentang kehidupan akhirat yang akan menjadi tempat keabadian mereka.

"Kemudian tanaman itu menjadi kering". Maksudnya adalah kering kerontang setelah sebelumnya segar.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

"Dan kamu lihat warnanya kuning". Maksudnya adalah berubah dari warna hijau yang elok dan menyenangkan menjadi warna kuning kecoklatan.

"Kemudian menjadi hancur". Maksudnya hanya menjadi jerami yang tidak terpakai dan menyusahkan. Begitulah perumpamaan kehidupan dunia bagi orang-orang kafir.

"Dan di akhirat nanti ada azab yang keras". Yang dikhususkan untuk orang-orang kafir itu. Pengertian bacaan pada kalimat ini sangat baik sekali dan setelah itu barulah dilanjutkan dengan firman Allah. "Dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya". Yang dikhususkan untuk orang-orang yang beriman. Al Fara' mengatakan tidak perlu ada waqaf pada kata شديد karena makna dari firman diatas adalah di akhirat nanti sebagian mereka akan mendapatkan azab yang keras dan sebagian lainnya akan mendapatkan ampunan dan keridhaan-Nya.

Mengenai firman Allah "dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu". Firman ini adalah penegasan dari firman sebelumnya yakni dunia itu hanya akan menipu orang kafir.

Ada juga sebagian ulama yang berpendapat, bahwa makna firman ini adalah perbuatan manusia yang dilakukan ketika hidup di dunia hanyalah kesenangan yang menipu. Dan maksud ayat ini yaitu memberikan nasihat agar manusia meninggalkan perbuatan yang dilakukan hanya untuk tidurnya dan mendorong untuk melakukan perbuatan untuk kehidupan akhirat.

Pada ayat ini dijelaskan bahwa kehidupan dunia itu pasti ada penghujungnya, oleh karena itu tidak sepatasnya mereka meninggalkan perintah Allah hanya karena untuk menjaga sesuatu yang sama sekali tidak kekal.



b) Surat Muhammad, ayat 36

إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌّ وَلَهُوَ وَإِنْ تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا يُؤْتِكُمْ أَجْرَكُمْ وَلَا يَسْأَلْكُمْ أَمْوَالَكُمْ (36)

Sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurau.

Jika kamu beriman serta bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu, dan dia tidak akan meminta hartamu.

c) Surat Al-Ankabut, ayat 64

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوَ وَلَعِبٌّ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِیَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ (64)

Dan kehidupan dunia ini hanya senda gurau dan permainan. Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, sekiranya mereka mengetahui.

d) Surat Al-An'am, ayat 32

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌّ وَلَهُوَ وَلِلْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (32)

Dan kehidupan dunia ini, hanyalah permainan dan senda gurau. Sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti? .

e) Surat Al-A'raf, ayat 51

الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَهْوًا وَلَعِبًا وَغَرَّتْهُمْ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فَالْيَوْمَ نَنَسَاهُمْ كَمَا نَسُوا لِقَاءَ يَوْمِهِمْ هَذَا وَمَا كَانُوا

بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ (51)

Yaitu orang-orang yang menjadikan agamanya sebagai permainan dan senda gurau, dan mereka telah tertipu oleh kehidupan dunia. Maka pada hari ini (kiamat,



kami melupakan mereka sebagaimana mereka dahulu melupakan pertemuan hari ini, dan karena mereka mengingkari ayat-ayat kami.

Surat Al-An'am, ayat 70

وَذَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَعَرَثَهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَذَكَّرَ بِهِ أَنْ تُبْسَلَ نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ وَإِنْ تَعْدِلْ كُلُّ عَدْلٍ لَا يُؤْخَذُ مِنْهَا أُولَئِكَ الَّذِينَ أُبْسِلُوا بِمَا كَسَبُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ (70)

Tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agamanya sebagai permainan dan senda gurau, dan mereka telah tertipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka dengan Al-Quran agar setiap orang tidak terjerumus (ke dalam neraka, karena perbuatannya sendiri. Tidak ada baginya pelindung dan pemberi syafaat (pertolongan selain Allah. Dan jika dia hendak menebus dengan segala macam tebusan apa pun, niscaya tidak akan diterima. Mereka itulah orang-orang yang dijerumuskan (ke dalam neraka, disebabkan perbuatan mereka sendiri. Mereka mendapat minuman dari air yang mendidih dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka dahulu.

Al-Lahwu bermakna permainan

Surat Al-Jumu'ah, ayat 11

وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ اللَّهِوِ وَمِنَ التِّجَارَةِ وَاللَّهِ خَيْرُ الرَّازِقِينَ (11)

Dan apabila mereka melihat perdagangan atau **permainan**, mereka segera menuju kepadanya dan mereka tinggalkan (Muhammad sedang berdiri (berkhutbah. Katakanlah, “Apa yang di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perdagangan,” dan Allah pemberi rezeki yang terbaik.



b) Surat Al-Jumu'ah, ayat 11

وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ اللَّهِو وَمِنَ التِّجَارَةِ وَاللَّهِ خَيْرُ الرَّازِقِينَ (11)

*Dan apabila mereka melihat perdagangan atau permainan, mereka segera menuju kepadanya dan mereka tinggalkan (Muhammad sedang berdiri (berkhutbah. Katakanlah, "Apa yang di sisi Allah lebih baik daripada **permainan** dan perdagangan," dan Allah pemberi rezeki yang terbaik.*

c) Surat Al-Anbiya', ayat 17

لَوْ أَرَدْنَا أَنْ نَتَّخِذَ لَهْوًا لَاتَّخَذْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا إِنَّ كُنَّا فَاعِلِينَ (17)

Seandainya Kami hendak membuat suatu permainan (istri dan anak, tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami, jika Kami benar-benar menghendaki berbuat demikian.

4. Al-Lahwu bermakna percakapan kosong

a) Surat Luqman, ayat 6

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُهِينٌ (6)

Dan di antara manusia (ada orang yang mempergunakan percakapan kosong untuk menyesatkan (manusia dari jalan Allah tanpa ilmu dan menjadikan olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan.

Tafsir Fi Zhilali al-Quran Imam Sayyid Quthb

Menurut Sayyid Quthb dalam karyanya *Fi Zhilali al-Quran*, *lahwu al-hadits* adalah setiap perkataan yang melalaikan hati dan menghabiskan waktu, tidak membuahkan kebaikan, tidak memberikan hasil yang bermanfaat.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sebab turunnya ayat ini oleh karena seseorang bernama an-Nadhr bin al-Harits yang membeli buku-buku persia dan cerita-cerita legenda mereka kemudian ia duduk di jalan menghalang-halangi orang-orang yang pergi untuk mendengarkan al-Quran dari rasulullah. Meskipun nash ini turun untuk alasan khusus, akan tetapi lafaz ini bersifat umum.

Lahwu al-hadits menurut Sayyid Quthb maknanya umum, artinya apa saja yang dilakukan manusia dengan hartanya atau waktunya atau seluruh hidupnya melakukan sesuatu yang sia-sia maka itu adalah lahwu al-hadits. Umur yang manusia sia-siakan sesungguhnya tidak akan kembali, jika ia tidak mempergunakannya secara bijak, maka sama halnya dengan menyesatkan dirinya dan orang lain dari jalan Allah dan tuntunanNya.⁷¹

Pendapat-pendapat tafsir kontemporer yang lain adalah sebagai berikut:

Pendapat Ibnu ‘Asyur

Al-Lahwu menurut Ibnu ‘Asyur adalah menyibukkan diri dan menghabiskan waktu tanpa manfaat. Diantaranya adalah mengumpulkan budak perempuan dan penyanyi-penyanyi perempuan.⁷²

Pendapat ‘Ali ash-Shabuni

Lahwu al-Hadits menurut ‘Ali Ash-Shabuni adalah keadaan manusia yang digambarkan membeli barang dagangan namun merugikan. Manusia yang mengganti tuntunan kebaikan dari Allah dengan kesibukan duniawi yang sia-sia adalah gambaran jual beli yang merugikan, karena mengganti kebaikan dengan keburukan.⁷³

⁷¹ Sayyid Quthb, *Fi Zhilali al-Quran*, jil. 5, (Dar asy-Syuruq), hal. 2785

⁷² Ibnu ‘Asyur, *at-Tahriir wa at-Tanwiir*, jil.21, (Tunisia: Dar at-Tunisiyyah li an-Nasyr, 2008), hal, 143.

⁷³ ‘Ali ash-Shabuni, *Shafwatu at-Tafsiir*, jil. 2, (Kairo: Dar ash-Shabuni, 1997 M), hal. 449.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

3. Pendapat Abu Bakar al-Jazairi

Menurut Abu Bakar al-Jazairi, sebagian manusia terjebak ke dalam kegiatan (perbuatan atau ucapan) yang melenakan dari kebaikan sebagaimana dituntun oleh syariat, salah satunya adalah nyanyian. Sosok an-Nadhr bin al-Harits yang mengajak kepada keburukan dan mengalihkan perhatian manusia dari kebaikan adalah makna sebenarnya dari *lahwu al-hadits*.⁷⁴

4. Pendapat Wahbah az-Zuhaili

Lahwu al-hadits adalah perbuatan dosa yang batil, jelas keharamannya seperti mendengarkan gendang dan nyanyian sebagaimana dilakukan oleh para sufi. Mereka mendahulukan nyanyian daripada al-Quran, dan berita-berita kaisar Persia daripada mendengarkan al-Quran. Sebagian manusia ada yang mengganti amalan yang baik dengan amalan yang buruk. Mereka menyesatkan diri sendiri dan orang lain dari kebenaran. Inilah salah satu contoh *lahwu al-hadits*, yaitu perbuatan batil yang melalaikan dari kebaikan.⁷⁵

5. Pendapat as-Sa'di

Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di mengartikan *lahwu al-hadits* sebagai perbuatan atau ucapan yang melalaikan hati dari Allah, seperti perkataan yang diharamkan, mengajak kepada kekufuran, hawa nafsu, kefasikan dan perbuatan maksiat. Mereka mengganti petunjuk Allah dengan perbuatan yang hina dan menghinakan diri mereka sendiri di hadapan Allah.⁷⁶

6. Pendapat asy-Sya'rawi

⁷⁴ Abu Bakar al-Jazairi, *Aisar al-Tafaasir Li Kalami al-'Aliyyi al-Kabir*, jil. 4, (Madinah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 2003 M), hal. 199.

⁷⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsiir al-Wasith*, jil. 3, (Suriah: Dar al-Fikr, 1422 H), hal. 2019.

⁷⁶ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsiir al-Karim ar-Rahman fi Tafsiiri al-Kalami al-Mannan*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2000 M), hal. 646.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pendapat asy-Sya'rawi lebih spesifik kepada ucapan yang dinyanyikan. Ia menyatakan dalam tafsirnya, jangan katakan nyanyian (haram), tapi katakan nash (lirik) nyanyiannya yang harus diperhatikan. Jika lirik nyanyiannya membawa manusia kepada yang baik, maka boleh (bernyanyi). Dan jika sebaliknya maka hukumnya haram. Contohnya adalah lirik lagu yang memuji kecantikan wanita dari berbagai sudut pandang, bentuk rayuan atau semacamnya maka itu adalah haram mutlak. Kondisi saat ini (lirik lagu) berisi syair-syair yang menjunjung hawa nafsu dan menjauhkan dari keimanan, maka nyanyian atau musik seperti ini jelas sekali keharamannya.

Hendaknya orang beriman mengikat dirinya dari perbuatan yang melalaikan, harus dapat membedakan kegiatan yang baik dan buruk. Maka jadilah pribadi yang dapat memilih apa yang boleh dan tidak boleh dilihat dan didengar, juga memperhatikan dan mengarahkan apa yang boleh dan tidak boleh untuk keluarga dan anak-anak.⁷⁷

Muktamar Nahdhatul Ulama (NU)

Muktamar memutuskan bahwa segala macam alat-alat orkes (malahi) seperti seruling dengan segala macam jenisnya dan alat-alat orkes lainnya, kesemuanya itu haram, kecuali terompet perang, terompet jamaah haji, seruling penggembala, dan seruling permainan anak-anak dan lain-lain sebagainya yang tidak dimaksudkan dipergunakan hiburan.

Keterangan dari kitab Ihya' Ulum al-Din karya al-Ghazali disebutkan: "Dengan pengertian ini maka haramlah seruling Irak dan seluruh peralatan musik yang menggunakan senar seperti 'ud (potongan kayu), al-dhabh, rabbab dan barith (nama-nama peralatan musik Arab). Sedangkan yang selain

⁷⁷ Asy-Sya'rawi, *al-Khawathir*, jil. 19, (Mesir: Mathaabi' Akhbar al-Yaum, 1997 M), hal. 11580.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

itu maka tidak termasuk dalam pengertian yang diharamkan seperti bunyi suara (menyerupai) burung elang yang dilakukan para penggembala, jama'ah haji, dan suara gendering".⁷⁸

Muhammadiyah

Muhammadiyah melalui sistem tarjihnya menyatakan bahwa *alatul Malahi* (lahwu al-hadits) yang di maksud adalah alat bunyi-bunyian (musik) dan hukumnya berkisar kepada illatnya (sebabnya). Dan ia ada 3 macam :

- 1) Menarik kepada keutamaan seperti menarik kepada keberanian di medan peperangan, hukumnya sunat.
- 2) Untuk main-main belaka (tak mendatangkan apa-apa) hukumnya makruh, menilik hadits : "Termasuk kesempurnaan seseorang ialah meninggalkan barang yang tak berarti". (hadits ini di riwayatkan oleh Tirmidzi dari Abu Hurairah).
- 3) Menarik kepada ma'siyat hukumnya haram

Berdasarkan pendapat-pendapat yang peneliti kumpulkan di atas, tampak beberapa perbedaan tertentu dalam memahami nash ayat. *Lahwu al-hadits* dapat dipahami berdasarkan konteks lirik nyanyiannya, apabila liriknya mengandung kebaikan maka dibolehkan, dan sebaliknya jika mengajak kepada keburukan atau menjauhkan dari kebaikan maka diharamkan. Adapula yang mendeskripsikan *lahwu al-hadits* sebagai nyanyian dan segala perbuatan yang melalaikan hati dari mengingat Allah. Dengan kata lain, terlepas dari lirik (syair) nyanyian itu baik ataupun buruk tetap saja diharamkan karena dapat menjadi jalan bagi manusia melalaikan Allah.

⁷⁸ A. Aziz Masyhuri, *Masalah Keagamaan*, bab Hasil Muktamar/ Munas Ulama NU ke I s/d XXX, (Jombang: Al-Aziziyah), hal. 23.

5. *Al-Lahwu* bermakna acuh/abai

a) Surat 'Abasa, ayat 10

فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى (10)

Engkau (Muhammad) malah mengabaikannya.

Tafsir *Al-Jami' li Ahkam al-Quran* Imam Al-Qurthubi:

Firman Allah ta'ala, "Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera," untuk menuntut ilmu karena Allah. "Sedang ia takut". Maksudnya takut kepada Allah. "Maka kamu mengabaikannya". Maksudnya kamu memalingkan wajahmu darinya dan sibuk dengan orang lain.

B. Derivasi Kata *Al-Lahwu* dalam Kehidupan Sosial

Makna *al-lahwu* yang telah penulis teliti berdasarkan penafsiran para mufassir, dapat diketahui bahwa *al-lahwu* memiliki lima definisi, yaitu lalai, senda gurau, permainan, percakapan kosong, dan acuh. Makna kata penulis kaitkan dalam kehidupan sosial yang terjadi saat ini seperti berikut:

1. Derivasi *Al-Lahwu* bermakna lalai

Al-lahwu dalam konteks kehidupan sosial seperti yang kita lihat saat ini, manusia berlomba-lomba dalam mencari kesenangan dunia, mengumpulkan harta benda, berdagang dan sibuk terhadap hal-hal duniawi. Lalai terhadap perniagaan yang dapat membuat mereka bermegah-megahan dengan harta benda mereka, tanpa menyisihkan sebagian rezeki kepada orang yang membutuhkan. Lalai karena angan-angan juga sering terjadi disebabkan nikmatnya berkhayal sehingga lalai akan ibadah atau amal yang menuntun kita ke akhirat. Tidak lepas juga manusia lalai karena sibuk mengurus anak, memiliki anak yang lucu seolah menjadi ajang popularitas di media sosial,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tanpa memiliki tujuan utama bahwa mempunyai anak adalah amanah yang harus dijaga dalam keimanan, bukan ajang memamerkan kelucuan si anak.

Derivasi *Al-Lahwu* bermakna senda gurau

Al-lahwu bermakna senda gurau dalam konteks kehidupan sosial yang terjadi saat ini adalah maraknya konten-konten komedi di layar kaca maupun media sosial, yang membuat manusia terleka atau lalai karena banyak tertawa.

Derivasi *Al-Lahwu* bermakna permainan

Al-lahwu bermakna permainan dalam kehidupan kita dapat dilihat dalam kegiatan sehari-hari kita saat ini, seperti penggunaan gadget. Meski makna permainan di sini tidak tertuju dengan benda-benda secara khusus, penulis simpulkan hal-hal yang terjadi saat ini yang berupa gadget atau smartphone merupakan salah satu contoh permainan yang dapat melalaikan manusia saat ini dari ingat kepada Allah, yaitu memperbanyakkan amalan-amalan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

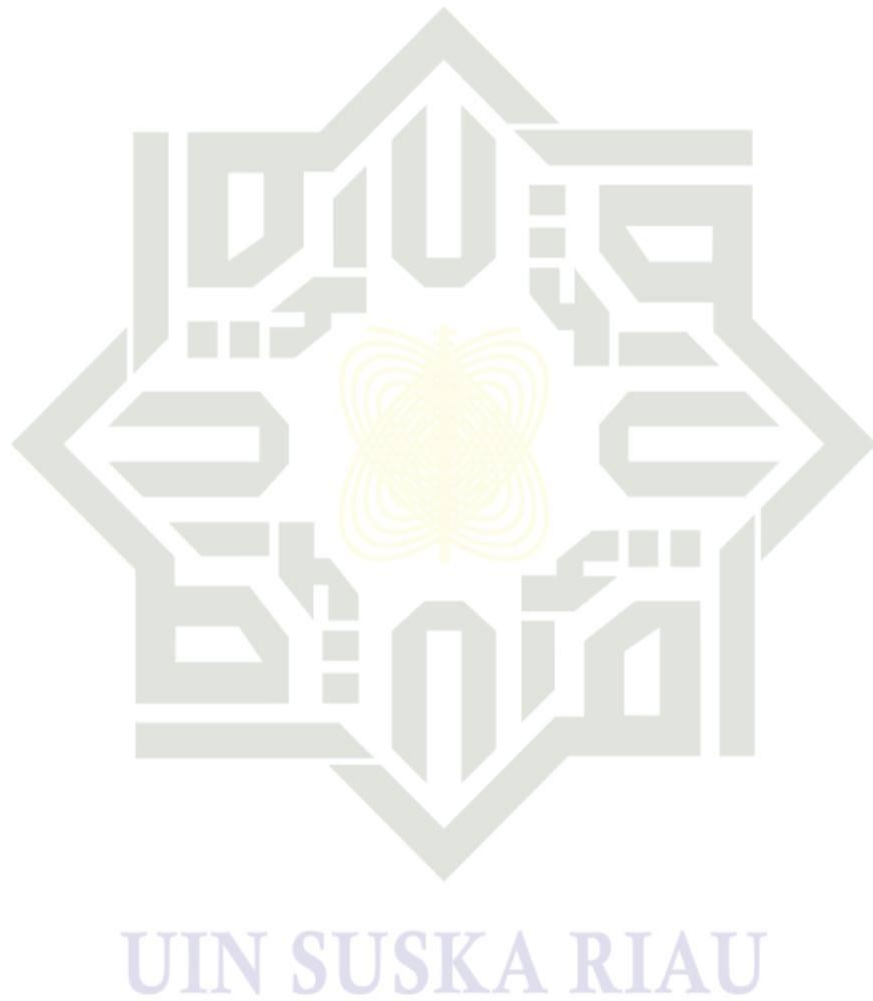
Derivasi *Al-Lahwu* bermakna percakapan kosong

Percakapan kosong di sini sebagian ulama menafsirkan dengan nyanyian, atau alat musik yang dapat melalaikan manusia. Seperti pada zaman dahulu, musik atau nyanyian semakin marak hingga di saat ini. Dimana-mana nyanyian merupakan sesuatu yang sangat digemari oleh semua jenis usia. Dengan keseringan mendengar musik atau nyanyian juga bisa menjauhkan kita dari mengingat Allah swt.

Derivasi *Al-Lahwu* bermakna acuh/abai

Al-lahwu yang bermakna acuh atau abai di sini, penulis tidak menyimpulkan apa-apa kesimpulan yang bisa dikaitkan dalam konteks

kehidupan sosial. Karena makna ini terjadi saat Nabi mengacuhkan orang-orang yang dianggap merugikan, dan Allah memberi teguran agar tidak membeda-bedakan umat untuk memberi penjelasan.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.